

**PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PAI TERHADAP
PENINGKATAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA
SISWA DI SD NEGERI 2 KALU-KALUKU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo*

Oleh

NURHAYANI

NIM.07.16.2.1010

IAIN PALOPO

Di bawa bimbingan:

- 1. Drs. Hasri, MA.**
- 2. Dra. Helmi Kamal, M.HI.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PAI TERHADAP
PENINGKATAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA**

SISWA DI SD NEGERI 2 KALU-KALUKU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

NURHAYANI
NIM.07.16.2.1010

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi An.Nurhayani
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di

Palopo, 17 Desember 2011

Palopo

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Nurhayani
NIM	: 07.16.2.1010
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru PAI terhadap Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Agama Siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Assalamu alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Drs. Hasri, MA
NIP. 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PAI TERHADAP PENINGKATAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA SISWA DI SD NEGERI 2 KALUKUKU”

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurhayani
NIM : 07.16.2.1010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 11 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, MA.
NIP. 19521231 198003 1 036

Dra. Helmi Kamal, M.HI.
NIP. 19700307 199703 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhayani
NIM : 07.16.2.1010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Nurhayani

NIM. 07.16.2.1010

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.Nihaya M, M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., MA., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2011 yang memberikan banyak fasilitas dan membantu penulis selama periode kepemimpinannya.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs.Hasri, MA., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah Drs.Nurdin K., M.Pd., yang banyak membantu penulis di dalam penyelesaian studi.

4. Dra.St.Marwiyah selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf yang telah membantu selama penulis menempuh studi di STAIN Palopo.

5. Drs. Hasri, MA., pembimbing I dan Dra. Helmi Kamal, M.HI. selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

8. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 11 Desember 2011 M

Penyusun

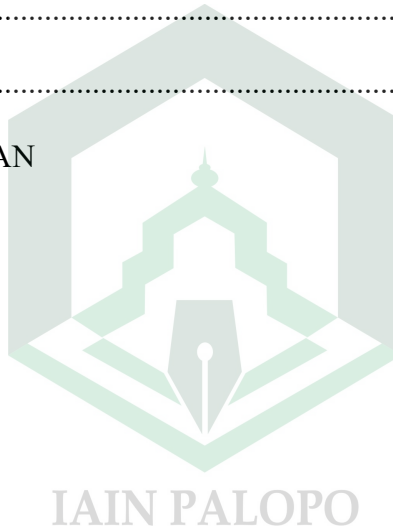


IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Hipotesis	3
D. Definisi Operasional.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Bentuk-bentuk Keterampilan Mengajar Guru	7
B. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.....	26
C. Masalah Minat Belajar Siswa.....	33
D. Msalah Motivasi Belajar Sisiwa.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel.....	40
C. jenis dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Selayang pandang SD Negeri 2 Kalu-Kaluku	47
B. Keterampilan Mengajar Guru di SD Negeri 2 Kalu-kaluku.....	55
C. Gambaran Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kalu-kaluku.....	66
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku terhadap Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.....	71
BAB V. PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana Dan Prasarana	38
Tabel 2 Keadaan Guru . SDN 2 Kalu-Kaluku.....	39
Tabel 3 Keadaan Siswa SDN 2 Kalu-Kaluku	40
Tabel 4 Keadaan Pengurus Komite Sekolah.....	45
Tabel 5 Minat Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam	48
Tabel 6 Apakah Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Mudah Bagi Siswa	49
Tabel 7 Siswa Dapat Mengerti Dengan Baik Penjelasan Guru	50
Tabel 8 Siswa Merasa Bosan Bila Belajar Pendidikan Agama Islam.....	52
Tabel 9 Perhatian Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	53
Tabel 10 Pengaruh Sarana Terhadap Minat Belajar Siswa	61
Tabel 11 Guru Menggunakan Berbagai Macam Metode Dalam Mengajar	64
Tabel 12 Guru Menguasai Bahan Pelajaran Dalam Mengajar.....	66
Tabel 13 Guru Memberikan Motivasi Dalam Belajar	67
Tabel 14 Guru Memberi Kesempatan Bertanya Dalam Mengajar	69

ABSTRAK

Nurhayani, 2011. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru PAI terhadap Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Agama Siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) Drs. Hasri, MA., (II) Dra. Helmi Kamal, M.HI..

Kata Kunci: Keterampilan mengajar, Guru, Siswa, Minat, Motivasi, Belajar

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru PAI terhadap Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Agama Siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru PAI terhadap Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar Agama Siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pengumpulan data yang di dalamnya meliputi angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengolahan data digunakan teknik induktif dari khusus ke umum, metode deduktif dari umum ke khusus serta metode komparatif yakni membandingkan anantara keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan mengajar guru PAI di SD Negeri 2 Kalu-kaluku pada dasarnya sudah cukup baik, namun masih bersifat konvensional, dalam arti bahwa keterampilan yang diaplikasikan tidak banyak dikembangkan menjadi lebih bervariasi. Hal tersebut nampak dari usaha guru untuk menggunakan berbagai macam metode di dalam mengajar di mana 53,5 % guru menggunakan metode bervariasi, sedangkan 43 % menyatakan kadang-kadang. Artinya perbandingan antara guru yang menggunakan metode bervariasi secara konsisten dengan guru yang tidak secara konsisten menggunakan metode bervariasi hampir sama besarnya. Dalam hal minat dan motivasi belajar, para siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku cukup menunjukkan minat yang baik dan motivasi belajar yang cukup besar. Walau data angket menunjukkan bahwa 62,3 % siswa menyatakan bahwa minat belajar mereka sangat dipengaruhi oleh sarana belajar yang mendukung dan memadai, namun telah menggambarkan tingginya minat belajar tersebut. Hal ini menjadi dasar bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar PAI yang ada pada diri mereka. Keterampilan mengajar guru pun sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar PAI para siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,7 % siswa menyatakan minat mereka terhadap guru yang menurut mereka terampil mengajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi cara mengajar guru merupakan suatu upaya dalam pembaharuan pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut mencakup kemampuan profesionalnya, disiplin kemampuan mengelola proses belajar mengajar, kurikulum, penguasaan metode pengajaran serta pengembangan hubungan sekolah dan masyarakat.

Semakin kompleksnya permasalahan pembelajaran menuntut para guru untuk lebih meningkatkan keterampilan mengajar yang dimilikinya. Tidak hanya dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga termasuk keterampilan guru di dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, profesionalisme guru dituntut untuk meningkatkan pelayanan terhadap tugas-tugas keguruan yang diembannya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam proses pengajaran pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah guru dapat dituntut sebagai pelaksana operasional kurikulum di sekolah untuk dapat menerapkan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya di SDN 2 Kalu-kaluku, maka guru dituntut untuk mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didiknya sebagai suatu jenis profesi. Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepada anak didik agar dapat memperoleh kecakapan pengetahuan dan pengalaman pribadi.

Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi siswa dan guru. Dari segi siswa berarti bahwa bagaimana sikap siswa dalam menerima pelajaran. Sedangkan dari segi guru adalah merupakan suatu strategi yang dilaksanakan oleh guru agar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal. Strategi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan guru yang profesional sebelumnya harus mendesain kegiatan belajar mengajar yang meletakkan aktifitas pada subyek didik.¹

Dalam perwujudannya, cara mengajar guru yang profesional memiliki beberapa indikator yang dapat dilihat dalam lima segi meliputi : siswa, guru, program, situasi serta sarana dan prasarana belajar.²

Dengan adanya beberapa indikator cara belajar mengajar guru profesional tersebut di atas, mendorong penulis untuk meneliti dan menyelidiki sejauh mana sesungguhnya pengaruh interaksi belajar mengajar dalam peningkatan mutu peserta didik khususnya pada SDN 2 Kalu-kaluku, sekaligus melatarbelakangi permasalahan dalam proses penulisan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis mengidentifikasi masalah dengan rumusan sebagai berikut:

¹ Soetjipto dan Raflis Kosasih , *Profesi Keguruan* , (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 15.

² Abu Ahmadi dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia , 1997) hal. 120.

“Bagaimana profesi mengajar seorang guru yang profesional sebagai titik simpul keberhasilan mutu pendidikan peserta didik SDN 2 Kalu-kaluku” Untuk memberikan gambaran permasalahan secara spesifik, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan mengajar guru PAI di SD Negeri 2 Kalu-kaluku?
2. Bagaimana gambaran minat dan motivasi belajar PAI siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku?
3. Apakah faktor keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan mengajar guru PAI di SD Negeri 2 Kalu-kaluku pada dasarnya masih sangat konvensional, dan masih memerlukan pembenahan baik dari segi metodologi maupun dari segi administrasi.
2. Gambaran umum minat dan motivasi belajar PAI siswa di SD negeri Kalu-kaluku, masih terbatas pada pelaksanaan kegiatan belajar di kelas saja, sehingga minat dan motivasi siswa masih pada tataran yang biasa serta tidak menunjukkan kegiatan belajar yang luar biasa.
3. Keterampilan mengajar guru berpengaruh positif terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar siswa, baik menyangkut minat dan motivasi terhadap kegiatan belajar di kelas maupun minat dan motivasi untuk belajar mandiri di luar kelas.

D. Defenisi Operasional

Untuk tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Keterampilan yaitu suatu bentuk kecakapan yang bersifat khas, yang dimiliki oleh seseorang serta menunjukkan penguasaan atas kecakapan tersebut.³ Keterampilan mengajar berarti kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam kegiatan mengajar atau mengelola kelas.

2. Minat adalah Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.⁴ Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.

3. Motivasi adalah sesuatu yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia pendidikan, guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Pekerjaan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih adalah suatu jenis profesi.

Banyak para ahli yang membahas tentang profesi guru antara lain:

³ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, h. 596.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 180

1. Menurut S. Hamijoyo yang dikutip oleh Tana Ranggina, menyatakan bahwa : profesi itu meskipun bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan namun dalam penyelenggaraannya selalu harus dipedomani dan didasari oleh kenyataan-kenyataan dan prinsip-prinsip ilmiah. Jika tidak maka ia bukan profesi melainkan hanyalah suatu kejuruan biasa.⁵

2. Robert B. Howsam seperti yang dikutip Tana Ranggina Sarongallo menyatakan bahwa profesi merupakan pekerjaan sosial yang bernaung dibawah lembaga sosial yang permanen, wewenang sepanjang tenaga masih dibutuhkan, dan *professional have a strong motivation and lifetime commitment to competence*.⁶

3. Menurut Stinnett dan Huggett, 1963 menyatakan bahwa mengajar seringkali disebut sebagai ibu dari segala profesi.⁷

Yang menjadi focus pembahasan dalam skripsi ini ialah sumber daya manusia, khususnya ketenagaan pendidikan yaitu guru. Berbagai usaha perbaikan dan peningkatan kualitas guru baik melalui lembaga pendidikan maupun melalui penataran pendidikan dan latihan.

Semua usaha ini mengarah kepada pengadaan tenaga guru yang professional. Khusus dalam penulisan skripsi ini dimana penulis meninjau sejauh mana proses belajar mengajar yang berlangsung dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

⁵ H. Tana'Ranggina Sarongallo, Makalah "Guru Profesional Titik Simpul Keberhasilan Pengembangan Sumber Daya Peserta Didik Seutuhnya", h. 4.

⁶ *Ibid.*, h.5.

⁷ Prof. Soetjipto dan Drs. Rafli Kosasi, *op. cit.*, h.18.

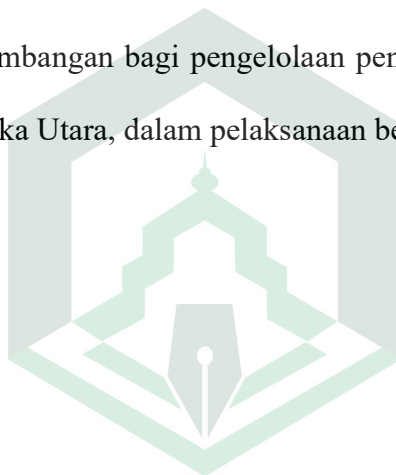
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui bagaimana cara guru profesional dalam penerapan proses belajar mengajar terhadap mutu mata pelajaran PAI di Kabupaten Kolaka Utara.
- b. Bagaimana cara mewujudkan guru yang professional yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bahan masukan yang penting bagi siswa, guru, serta pemerintah dan masyarakat dalam upaya mencerdaskan bangsa.
- b. Bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang merupakan relevansi dengan penelitian ini yang sifatnya lebih mendalam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelolaan pengajaran di sekolah khususnya guru di Kabupaten Kolaka Utara, dalam pelaksanaan belajar mengajar.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bentuk-bentuk Keterampilan Mengajar Guru

Mengajar merupakan kegiatan yang lazim didengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah mengajar akan membawa pada pengertian tentang dua unsur utama; orang yang mengajar yang biasa disebut guru dan orang yang belajar dari guru, yang lazim disebut murid. Dalam kenyataannya, proses belajar mengajar, membutuhkan keterampilan khusus, sehingga proses mengajar yang dilakukan oleh guru dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang maksimal terhadap murid. Tujuan dari mengajar tiada lain agar orang yang diajar dapat memperoleh pengetahuan atau bertambah pengetahuannya.

Di dalam al-Qur'an Karim, dijelaskan bahwa Allah menciptakan kalam sebagai alat pengembangan pengetahuan sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Alaq (96) : 1-5 yang berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1984), h . 1079.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah telah memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu dan memberi pengetahuan kepada orang lain, orang dapat memberi ilmu pengetahuan adalah guru, dalam hal ini adalah guru yang profesional dalam bidangnya.

Khusus untuk jabatan guru, yang pekerjaannya mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Pekerjaan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih adalah salah satu jenis profesi.

Santoso S. Hamijoyo, mengatakan bahwa, profesi itu meskipun bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan, namun dalam penyelenggaraannya selalu harus dipedomani dan didasari oleh kenyataan- kenyataan dan prinsip- prinsip ilmiah, jika tidak maka ia bukan profesi, melainkan hanyalah suatu kejuruan biasa²

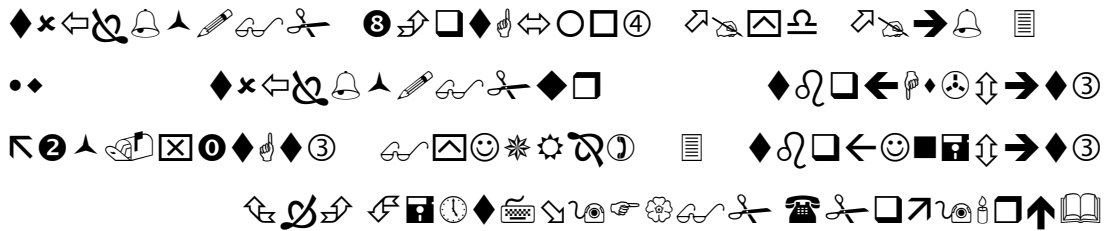
Robert B. Howsam, mengatakan bahwa profesi merupakan pekerjaan sosial yang bernaung dibawah lembaga sosial yang permanen, wewenang sepanjang tenaga masih dibutuhkan dan *profesional have a strong motivation and lifetime commitment to competence*³

Dengan menyimak kedua pendapat tersebut di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa di antara ciri suatu profesi adalah harus mempunyai kemampuan untuk kecakapan khusus yang tidak mungkin dimiliki oleh sembarang orang secara sistimatis dalam pendidikan khusus yang memakan waktu lama dalam

²Tana Ranggina Saranggalo, Makalah, *Guru Profesional Titik Simpul Keberhasilan Pengembangan Sumber Daya Peserta Didik Seutuhnya*, (t, t; t,p) h. 4

³ *Ibid*, h. 5.

perguruan tinggi yang cukup dewasa. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an pada QS. Az-Zumar (39) : 9 :



Terjemahnya :

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁴

Dalam surah ini dijelaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu, dijelaskan pula bahwa orang memiliki pengetahuan harus memberikan pengetahuannya kepada orang lain.

Berikut ini disajikan beberapa ciri profesi antara lain, lima ciri pokok profesi yaitu :

1. Kemampuan atau kecakapan khusus (*professional competence*) yang tidak mungkin dimiliki oleh sembarang orang awam atau orang dari profesi lain, karena ia harus diperoleh secara sistematis dalam pendidikan khusus yang memakan waktu lama dalam perguruan tinggi yang cukup dewasa.

2. Rasa solidaritas (*professional accreditation*), yang dalam diantara anggota dalam kolektif itu

⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 747

3. Wewenang (*Professional Accreditation*), yang biasa diperoleh dari pemerintah dari sekumpulan badan- badan yang diadakan khusus untuk itu yang sudah tentu terdiri atas orang-orang yang berwenang pula dalam profesi yang bersangkutan.

4. Martabat/Kehormatan (*professional Dignity/ Honour*) yang dirumuskan dalam kode-kode etik (*codes of ethics*) dan dijunjung tinggi dalam segala aspek dan terjangnya para anggota,

5. Organisasi (*Professional Organization*) yang merupakan alat bagi profesi dalam memperjuangkan hak-haknya dan menunaikan tugas-tugasnya dalam masyarakat³

Philip Kochman, mengatakan 12 sifat khas profesi yang murni seperti dikutip oleh Tana Ranggina Sarongallo sebagai berikut :

1. Membutuhkan suatu persiapan yang relatif lama dan menjurus
2. Disertai oleh kegiatan intelektual yang ulung dan anggota memiliki pengetahuan serta kecakapan yang mengkhusus
3. Menentukan standar yang relatif tinggi untuk dapat diterima.
4. Dianggap sebagai karir seumur hidup
5. Diwakili oleh organisasi yang efektif
6. Mempunyai otonomi yang luas dan dalam banyak hal menentukan standarnya sendiri
7. Berbakti untuk perluasan pengetahuan dalam bidangnya
8. Memberikan prioritas yang pada pelayanan
9. Mengutamakan perbaikan diri dan perkembangan dalam usaha pelayanan
10. Melindungi kesejahteraan anggota lainnya
11. Membutuhkan izin atau sertifikat untuk berpraktek
12. Mendasarkan prakteknya pada prinsip etik yang dirumuskan dengan jelas⁴

³ Tana Ranggina Sarongallo, *Sikap Guru terhadap Teknik Pelaksanaan Kurikulum*, (Propinsi Sulawesi Selatan Disertasi , 1982). h. 4

⁴ *Ibid.*

Melihat sifat khas profesi guru di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, guru itu membutuhkan suatu persiapan yang relatif lama dan menjurus, memiliki pengetahuan, kecakapan yang mengkhusus, berbakti untuk perluasan pengetahuan.

Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya misalnya *National Education Association (NER)* (1948) menyarankan kriteria berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan Intelektual Jelas sekali bahwa jabatan guru memenuhi kriteria ini, karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual .Lebih lanjut dapat diamati, bahwa kegiatan yang dilakukan anggota profesi ini adalah dasar bagi persiapan dari semua kegiatan professional lainnya.

2. Jabatan yang menggeluti batang tubuh ilmu yang khusus Semua jabatan mempunyai monopoli pengetahuan yang memisahkan anggota mereka dari orang awam, dan memungkinkan mereka mengadakan pengawasan tentang jabatannya. Anggota-anggota suatu profesi menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka dan melindungi masyarakat dari penyalahgunaan, amatiran yang terdidik, dan kelompok tertentu yang ingin mencari keuntungan.

3. Untuk melangkah kepada jabatan profesional, guru harus mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuat keputusan tentang jabatannya sendiri. Organisasi guru harus mempunyai kekuasaan dan kepemimpinan yang potensial untuk bekerja sama, dan bukan didikte dengan kelompok yang berkepentingan,

4. Jabatan yang Memerlukan Persiapan Latihan yang lama yang membedakan jabatan professional dengan yang non-profesional antara lain adalah dalam penyelesaian pendidikan melalui kurikulum, yaitu ada yang diatur Universitas/Institut atau melalui pengalaman praktek dan pemagangan atau campuran pemagangan dan kuliah. Yang pertama, yakni pendidikan melalui perguruan tinggi disediakan untuk jabatan profesional, sedangkan yang kedua, yakni pendidikan melalui pengalaman praktek

5. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang sinambung jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan professional, sebab tiap tahun guru melakukan berbagai kegiatan latihan professional, baik yang mendapatkan penghargaan kredit maupun tanpa kredit

6. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen di luar negeri barangkali syarat jabatan guru sebagai karir permanen merupakan titik yang paling lemah dalam menuntut bahwa mengajar adalah jabatan professional.

7. Jabatan yang mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi sendiri karena jabatan guru menyangkut hajat orang banyak, maka buku untuk jabatan guru ini sering tidak diciptakan oleh anggota profesi sendiri, terutama di negara kita. Buku jabatan guru masih banyak diatur oleh pihak pemerintah, atau pihak lain yang menggunakan tenaga guru tersebut seperti yayasan pendidikan swasta.

8. Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, tidak perlu

diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga negara masa depan

9. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin rapat semua profesi yang dikenal mempunyai organisasi professional yang kuat untuk dapat mewadai tujuan bersama dan melindungi anggotanya.⁵

Dalam beberapa hal jabatan guru telah memenuhi kriteria ini dan dalam hal lain belum dapat dicapai. Di Indonesia telah ada persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari taman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan atas, dan ada pula Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) yang mewadai seluruh sarjana pendidikan

Profesi kependidikan, khususnya profesi keguruan mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Untuk melangkah kepada jabatan professional, guru harus mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuat keputusan tentang jabatannya sendiri. Organisasi guru harus mempunyai kekuasaan dan kepemimpinan yang potensial untuk bekerjasama, dan bukan didikte dengan kelompok yang berkepentingan, misalnya oleh lembaga pendidikan guru atau kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan beserta jajarannya.

⁵ *Ibid*, h. 25

Lebih khusus lagi, Sanusi mengajukan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yakni sebagai berikut :

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kamauan, pengetahuan emosi, dan perasaan, dan dapat dikembangkan segala potensinya sementara pendidikan dilandasi oleh nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia.

2. Pendidikan dilakukan dengan intensional, yakni secara sadar dan bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma dan nilai yang baik secara universal, nasional, maupun local, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik, dan pengolah pendidikan.

3. Teori Pendidikan merupakan kerangka hipotesis dalam menunjuk permasalahan pendidikan.

4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha mengembangkan potensi unggul tersebut.

5. Inti Pendidikan dengan pendidik, yang memungkinkan peserta didik tumbuh kearah yang dikehendaki oleh pendidik dan selaras dengan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.

6. Sering terjadi dilemma antara tujuan utama pendidikan, yakni manusia menjadikan manusia yang baik (dimensi intrinsic) dengan instrumental yakni yang merupakan alat untuk perubahan untuk mencapai sesuatu.⁶

Profesi guru berhubungan dengan anak didik, yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan

⁶ *Ibid*, h. 26.

kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik yang masih kecil. Barangkali tidak semua orang dikaruniai sifat seperti itu, namun bila seseorang telah memiliki untuk memasuki profesi guru, ia dituntut untuk belajar dan berlaku seperti itu.

Profesi guru bukanlah pekerjaan yang mudah namun merupakan tugas yang mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Karim QS. al-Mujaadilah (58): 11

. . . يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

. . . Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas sebagai guru meskipun tidak mudah namun merupakan pekerjaan yang mulia selama guru tersebut melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan peserta didik, guru harus selalu menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan permintaan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Yang biasanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karenanya guru selalu dituntut untuk secara terus menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan mutu layanannya, keharusan meningkatkan dan mengembangkan mutu ini merupakan kode etik guru Indonesia yang berbunyi : Guru

⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 910 -911

secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

Menurut Earl V. Pullias dan James D. Young⁶, dalam bukunya *A Teacher is Many Things*, interaksi guru professional dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Hubungan (interaksi) antara guru dan peserta didik adalah saling percaya, peserta didik percaya kepada gurunya, karena mereka yakin bahwa guru mempunyai pengaruh yang jauh lebih banyak dari mereka, sebaliknya guru pun percaya bahwa peserta didiknya mempunyai kemampuan untuk menyerap apa yang akan diajarkan/dibelajarkan. Disamping itu sangat diperlukan interaksi yang membangkitkan rasa senang pada diri peserta didik untuk belajar, karena peserta didik melihat kemampuan guru untuk menerangkan hal-hal yang sulit menjadi mudah melalui bahasa yang sederhana.

2. Diantara generasi tua dan muda seringkali terdapat jurang pemisah, terutama dalam hal pendapat. Guru sebagai pembaharu harus mampu menjembatani jurang pemisah itu dengan membantu membukakan mata peserta didiknya terhadap pengalaman keterikatan peserta didiknya pada masa kini, dan mampu memandang jauh kedepan.

3. Guru yang baik menjadi panutan bagi peserta didiknya, interaksi guru dengan peserta didik dalam hal ini seperti hubungan para penggemar dengan idolanya.

⁶ Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Thing*, (Pennsylvania: Indiana University Press, 1977), h. 281

Tetapi guru harus mengarahkan perkembangan peserta didiknya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing tidak mentah-mentah menjiplak kepribadian guru.⁷

Menurut Warni Rasyidin bahwa mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi proses belajar mengajar. Guru sebagai koordinator menyusun, mengorganisasi dan mengatur situasi belajar.⁷ Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar antara lain:

1. Keterampilan Bertanya.

Keterampilan bertanya adalah merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode apapun, tujuan pengajaran apapun yang ingin dicapai dan bagaimana keadaan siswa yang dihadapi, maka bertanya kepada siswa merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Karena pertanyaan yang diajukan kepada siswa agar berpengaruh tidaklah mudah. Memberi pertanyaan perlu adanya latihan dari guru-guru. Sehingga diharapkan guru dapat menguasai dan melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat, sebab memberi pertanyaan secara efektif dan efisien akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku baik pada guru maupun dari siswa. Dari guru yang sebelumnya selalu aktif memberi informasi akan berubah menjadi banyak

⁷ *Ibid.*, h. 8

⁷ Drs. Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. VI. Ujung Pandang. Bintang Selatan. 1994), hal.15

mengundang interaksi siswa, sedangkan dari siswa yang sebelumnya secara pasif mendengarkan keterangan guru akan berubah menjadi banyak berpartisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan mengemukakan pendapat. Hal ini akan menimbulkan adanya cara belajar siswa aktif yang berkadar tinggi. Untuk lebih memudahkan guru dalam menggunakan keterampilan bertanya hendaknya seorang guru mengetahui kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya.⁸

Adapun kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya adalah

- a. Akan dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasa yang akan dibahas.
- b. Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan
- c. Dapat mengembangkan keaktifan dan berfikir siswa
- d. Dapat mendorong siswa untuk dapat menggunakan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas
- e. Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauhmana prestasi belajar siswa selama proses belajar mengajar
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisir dan memberi informasi yang pernah didapat sebelumnya.⁹

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Yang dimaksud dengan keterampilan memberi penguatan adalah respon positif dari guru kepada anak didik yang telah melakukan suatu perbuatan baik. Pemberian penguatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar anak lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik walaupun pemberian penguatan sangat mudah pelaksanaannya,

⁸ Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Cet.1* Surabaya. Usaha Nasional. 1993. Hal.178)

⁹ Erna Syafiuddin, *Skripsi Studi Tentang Korelasi Antara Keterampilan Mengajar Dengan Motifasi Belajar Siswa Pomdok Pesantren Moderen Manilingi Bulo- Bulo Kec.Perwakilan Arumgkeke Kab. Jeneponto* ,(Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 2000), hal 10-11

namun kadang-kadang banyak diantara guru yang tidak melakukan pemberian penguatan kepada muridnya yang melakukan perbuatan baik.

Pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat antara lain:

- a. Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi
- b. Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif
- c. Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa itu sendiri
- d. Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif
- e. Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.¹⁰

Walaupun pemberian penguatan sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan kepada siswa justru membuat siswa enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pemberian penguatan antara lain:

- a. Hangat dan Antusias

Guru dalam memberikan penguatan kepada siswa hendaknya menunjukkan sifat yang baik, menarik dan juga sungguh-sungguh sehingga siswa merasa senang dengan sikap guru diwaktu memberi penguatan. Dalam pemberian penguatan diharapkan guru menunjukkan ekspresi wajah yang menarik, sinar mata yang sejuk, suara yang jelas dan enak didengar.

- b. Bermakna

¹⁰ Ibid, hal 14

Pemberian penguatan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dan mempunyai arti bagi siswa yang melakukan perbuatan itu sehingga penguatan dapat diterima siswa dengan senang hati.

c. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari banyak akibat yang muncul yang tidak dikehendaki misalnya siswa menjadi frustrasi, pemberani, hukuman dianggap sebagai kebanggaan, dan peristiwa akan terulang kembali.

d. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya dan diberikan secara hangat dan antusias. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama misalnya guru selalu menggunakan kata-kata “bagus” akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi, mula-mula keseluruhan anggota kelas, kemudian kelompok kecil, akhirnya keindividu, atau sebaliknya tidak berurutan.

3. Keterampilan Memberi Variasi

Variasi adalah suatu kegiatan Guru dalam konteks interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosana siswa sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme,serta penuh partisipasi.¹¹

Keterampilan variasi yang tepat dalam proses belajar mengajar akan dapat memberi manfaat bagi siswa antara lain:

- a. Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan kepadanya.
- b. Dapat memberi motivasi kepada siswa untuk memusatkan perhatiannya pada proses belajar mengajar.
- c. Dapat menghindari kebosanan siswa dalam belajar.
- d. Dapat mendorong anak untuk mengadakan diskusi dengan temannya.¹²

Pemberian Variasi dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai perubahan pengajaran dari yang satu dengan yang lain disinilah pentingnya seorang Guru menguasai berbagai metode dalam mrngajar sebab dengan menggunakan berbagai metode dalam mengajar akan membangkitkan gairah belajar siswa. Misalnya saja seorang Guru diawal mata pelajaran menggunakan metode ceramah kemudian diselingi dengan metode tanya jawab mau tak mau siswa akan mempunyai keseriusan dalam memperhatikan pelajaran.

Ada tiga aspek dalam keterampilan memberi variasi yang harus dikuasai guru dalam proses belajar mengajar¹³ yaitu:

¹¹ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.XVII; bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 84

¹² Erna Syaffiudin, *Op.cit* , hal. 17-18

¹³ Sytiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* , (Banjarmasin: Rineka Cipta, 1995) , hal.188-192

a. Variasi dan Gaya Mengajar

Agar tidak terjadi kebosanan anak dalam belajar maka guru dapat melakukan variasi dalam gaya mengajar yang mana dalam memberi gaya mengajar ini guru dapat melakukan dengan cara variasi suara, penekanan, kontak pandang, gerakan anggota badan dan pindah posisi.

b. Variasi Media dan Bahan Ajaran

Tiap anak didik memiliki kemampuan indra yang tidak sama baik pendengaran maupun penglihatannya demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih mendengarkan, ada yang suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak didik misalnya, guru dapat memulai berbicara lebih dulu, kemudian menulis dipapan tulis dilanjutkan dengan melihat contoh kongkrit. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra anak didik.

Ada tiga variasi penggunaan media Menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu:

1) Media Pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, globe, majalah dinding, film, film Strip, TV, recorder, gambar grafik, dan lain-lain.

2) Variasi Media Dengar

Media dengar yang dapat dipakai adalah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.

3) Variasi Media Taktil

Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran.¹⁴

4) Variasi interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didik memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu:

- a) Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b) Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru dimana guru berbicara kepada anak didik.

Diantara dua kutub itu banyak kemungkinan dapat terjadi. Misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antar anak didik dapat saling tukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi, atau diskusi.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta. Jakarta 1997) Hal. 129

4. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran-pelajaran.¹⁵

Tujuan pokok dalam membuka pelajaran adalah untuk menyiapkan mental siswa agar siap memasuki mata pelajaran yang dibahas. Contoh membuka pelajaran; Guru: Nah anak- anak, pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari suatu pokok pelajaran baru tentang “ Shalat” tetapi sebelum memulai pelajaran maka coba perhatikan gambar ini? Ya. Kamu Una! Dan seterusnya. Sedangkan menutup pelajaran biasanya Guru merangkum materi pelajaran atau membuat garis besar dari mata pelajaran yang diajarkan sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang isi pelajaran. Biasa juga Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang isi materi pelajaran atau memberi tugas rumah kepada siswa.

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif.¹⁶ Yang termasuk kedalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik

¹⁵ *Ibid.Hal. 139*

¹⁶ *Ibid. hal .145*

yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.

Yang dimaksud dengan diskusi kelompok kecil di sini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah

7. Keterampilan menjelaskan.

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa didalam kelas.

Tujuan memberikan penjelasan antara lain:

- a. Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, fakta, definisi dan prinsip secara obyektif.

- b. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan
- c. Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti- bukti dalam pemecahan masalah.¹⁷

Dengan demikian, keterampilan mengajar guru yang baik akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang berkulaitas dan hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dipandang sebagai kunci utama keberhasilannya sangat ditentukan oleh guru yang dapat memanfaatkan segala fasilitas pendidikan secara efisiensi dan efektif. Dengan demikian pengolahan sekolah atau kelas merupakan usaha sadar dengan memanfaatkan segala potensi sehingga suasana belajar mengajar dapat berlangsung secara baik.

B. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*

Guru sebagai pendidik professional mempunyai citra yang baik di masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-sehari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik

¹⁷ Muh. Uzer Usman, *Op. cit.* Hal 88-89

dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam penyusunan skripsi ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.

Dalam kode etik guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa : Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni : tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan pendidikan nasional dengan jelas dapat dibaca dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Prinsip yang lain adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar, atau mendidik saja. Pengertian membimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistim amongnya. Tiga kalimat padat yang terkenal dari sistim itu adalah *Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madyo mangunkarso, dan tut wuri handayani*.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, h. 50.

Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidik harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam tut wuri terkandung maksud, memberikan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikannya. Dalam handayani berarti guru memengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya. Dengan demikian membimbing mengandung arti bersikap menentukan kearah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, dan bukanlah mendikte peserta didik, apalagi memaksanya menurut kehendak sang pendidik. Motto tut wuri handayani sekarang telah diambil menjadi motto dari departemen pendidikan dan kebudayaan RI.

Dalam rangka penerapan proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki sikap dan kemampuan.

1. Mengenai kurikulum dan perangkat penjabarannya. kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Kurikulum adalah pemandu program belajar mengajar, pelaksanaan dan hasil belajar yang hendak dicapai.

2. Ia harus membantu Penguasaan materi setiap bidang study sebagai pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya, karena itu sebenarnya guru sendiri adalah seorang pelajar yang belajar secara terus menerus. Guru adalah tempat menimba ilmu bagi para siswanya. Sebagai perkembangan anak didiknya untuk memahami, dan menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru

hendaknya ini tidak hanya berdasarkan teori yang diperoleh dari bangku sekolah, melainkan harus dihayatinya dan disikapinya sebagai suatu seni.

3. Penguasaan metode dan teknik penilaian seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran, tujuan dan pokok bahasan yang diajarkan. Bahan belajar yang telah dikuasainya belum tentu dapat dicerna oleh siswa bila tidak disampaikan dengan baik. Proses penyampaian ini memerlukan kecakapan khusus. Dengan demikian perlu penguasaan guru terhadap metode penyampaian agar para siswa tidak pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam interaksi belajar mengajar.

4. Ada guru yang beranggapan bahwa ia sudah mengetahui semua hal, sehingga tidak mempunyai keinginan untuk belajar lagi. Guru yang baik bersifat seperti ini akan mematikan gairah peserta didik untuk menggali ilmu baru. Lebih baik guru beranggapan bahwa pengetahuannya masih kurang, kemudian bersama-sama para peserta didiknya mencari kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam hal ini interaksi peserta didik dengan guru seperti teman sebaya.

5. Dalam perjalanan hidup menempuh jenjang kedewasaannya peserta didik memerlukan seseorang untuk mendengarkan keluhannya dan memberikan bimbingan/ nasehat yang sangat berguna untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi. Guru yang bijaksana sangat menghargai apa yang dikemukakan oleh

peserta didiknya. Interaksi berdasarkan saling menghargai itu akan sangat menolong pemecahan masalah yang sedang dihadapi peserta didik.

6. Guru perlu menyadari bahwa peserta didik mempunyai kemampuan menciptakan tak terbatas. Tugas guru disini membantu untuk menemukan cara pemanfaatan kebutuhan berkreasi.

7. Guru harus menjadi orang yang tahu dan yakin akan pengetahuannya, sekaligus sadar akan keterbatasannya. Pribadinya tercermin dalam segala tindakannya, baik mengenai hubungan antara sesama manusia maupun dalam cara mengambil keputusan. Keunggulan pengetahuan seorang guru sangat membantu peningkatan hasrat peserta didik untuk belajar. Dibawah naungan guru yang berwibawa peserta didik merasa aman.

8. Guru perlu mengetahui bahwa sebagai manusia, peserta didik mempunyai potensi yang mereka miliki. Gurulah yang harus menolong peserta didik menyadari mereka dan berusaha untuk mengembangkannya. Guru mesti bertindak adil dan berhati-hati untuk membantu peserta didik menyadari apa yang telah dicapainya dan apa yang belum, membimbing mereka untuk mengatasi kelemahannya serta mengembangkan kekuatannya.¹⁹

Kurikulum sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena tanpa kurikulum proses belajar mengajar tidak memiliki arah dan tujuan karena itu guru yang professional memiliki penguasaan yang sangat mendalam terhadap kurikulum. Mereka mengetahui cakupan materinya, mengetahui tujuan yang hendak

¹⁹ *Ibid.*, h. 6

dicapai mengetahui bagaimana mengimplementasikan kurikulum dalam program tahunan, program semester.

Persiapan pengajaran serta mengetahui aktivitas belajar mengajar yang efektif untuk menyerap kurikulum. Kurikulum diikuti dengan perangkat pedoman pelaksanaan. Pedoman tersebut dilandasi oleh dasar- dasar didaktik dan metodik. Guru yang professional selain menguasai pedoman tersebut juga memiliki kreativitas untuk mengembangkannya. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Guru yang professional mempunyai prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar antara lain :

1. Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar.
2. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya.
3. Memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru.²⁰

Melihat ciri guru yang profesional di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, guru harus memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik, memiliki tanggung jawab, dan memiliki rasa kesejawatan serta menjunjung tinggi kode etik jabatannya.

²⁰ *Ibid*, h. 6.

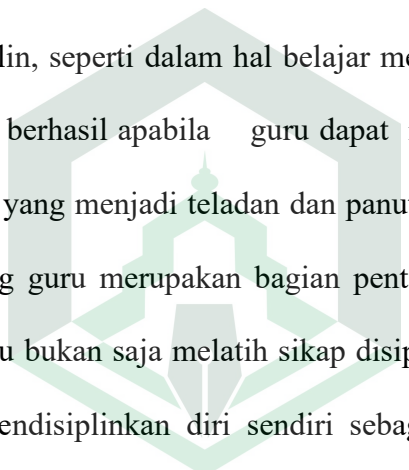
4. Selanjutnya guru harus mampu mengukur dan menilai hasil mengajar, baik proses maupun hasil belajarnya.

5. Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya.

Ciri pokok profesionalisme adalah apabila seseorang memiliki komitmen yang mendalam terhadap tugasnya. Kecintaan terhadap tugas diwujudkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu, dan pikiran. Guru yang demikian akan mencintai siswa dan tugasnya. Hasilnya dapat dipastikan akan jauh lebih baik dan lebih bermakna.

6. Disiplin

Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian yang kuat. Di sekolah dasarlah anak didik sudah mulai disiplin, seperti dalam hal belajar membaca, mencintai buku, dan belajar. Semua ini akan berhasil apabila guru dapat mendisiplinkan diri. Di kelas guru adalah Pemimpin yang menjadi teladan dan panutan bagi siswanya oleh sebab itu disiplin bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas kependidikan. Dalam hal ini tugas guru bukan saja melatih sikap disiplin pada anak didiknya tetap juga penting adalah mendisiplinkan diri sendiri sebagai ciri khas figure seorang guru.²¹



IAIN PALOPO

Berdasarkan beberapa uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai guru profesional, harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan

²¹ Amrullah, *Pengelolaan Sekolah Dasar dan Pengelolaan Kelas*, (Ujung Pandang: t.p; 1994), h. 8-10.

keterampilan secara terus menerus. Sasaran penyikapan itu meliputi penyikapan terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan.

Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembauran sesuai dengan tuntutan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu, baik untuk profesional, maupun untuk layanan, guru harus pula meningkatkan profesionalnya.

C. Masalah Minat Belajar Siswa

Para ahli memberikan pengertian minat tidaklah semuanya mempunyai argumen yang sama, namun mempunyai titik tolak atau pandangan yang sama.

Berikut ini di kemukakan minat yang dikemukakan diantaranya sebagai berikut :

Witherinton memberikan pengertian "minat adalah kesediaan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima perangsang dari luar".²² Sedangkan Tana Ranggina Sarongallo, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek sasaran, suatu hal atau suatu situasi mengandung sangkutpaut dengan dirinya.²³

Dengan memperhatikan kedua pendapat di atas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah keinginan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu obyek berdasarkan besarnya rangsangan yang ada.

²² Witherington, *Psikologi Pendidikan*, Diterjemahkan oleh Muhtar Puhari, (Jakarta : Aksara Baru, 1982), h. 122.

²³ Tana Ranggina Sarongallo, *Psychologi Suatu Pengantar*, (Cet. II, 1972), h. 53.

Dan untuk uraian yang di atas, maka penulis akan mengemukakan masalah proses terbentuknya minat, pembentukan minat itu terjadi dari adanya stimulan yang merupakan hasil dari pengamatan dan tanggapan lewat panca indera setiap orang, sebagai contoh : seorang anak dapat tertarik mendengarkan dan mengikuti pembicaraan seorang guru apabila cerita tersebut erat hubungannya dengan kepentingan pribadinya dan anak tersebut akan terpusat perhatian pada cerita tersebut, karena anak tersebut punya keluarga di Jakarta. Jadi terbentuknya minat sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor pribadi setiap orang.

Semua anak-anak yang sehat ingatannya sesungguhnya sangat senang mendengar cerita dari guru, ayah, kakak atau siapa saja, dari sudut ini si anak sendiri dengan mendengarkan bukanlah merupakan suatu hal yang dilakukan secara pasif, sebab disini "akal pikiran" dan daya fantasi, maka terpusat pada yang diuraikan guru tersebut.

Kesenangan dan kegembiraan anak mendengar cerita itu dimanfaatkan oleh guru atau orang, dalam rangka mendidik anaknya. Untuk itu sudah barang tentu setiap guru atau orang tua dituntut agar memiliki cukup banyak perbendaharaan cerita, dengan demikian akan dapat membantu merangsang dan mendorong kepesatan perkembangan jiwa anak, khususnya perkembangan berfikir.²⁴

Sudah menjadi kecenderungan bagi setiap anak yang normal ingatannya pada dasarnya mempunyai hasrat untuk belajar. Bahkan anak yang baru berusia 6 tahun pun sudah tidak sabar lagi untuk masuk sekolah. Apalagi jika setiap pagi ia melihat

²⁴ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung : Angkasa, 1991), h. 215.

kakaknya atau teman-temannya berangkat ke sekolah dengan gagahnya, maka tugas yang paling penting bagi orang tua ialah menjaga supaya semangat belajar anak tidak luntur atau rusak. Karena belajar itu bukan proses jangka pendek.

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam diri maupun dari luar diri agar tubuh tetap sehat.

Sebagai contoh seorang yang sakit kemudian ia mendengarkan bunyi radio yang menyiarkan reklame obat-obatan maka spontan perhatian orang yang sakit itu akan tertuju pada reklame obat-obatan tersebut.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat anak yaitu :

1. Bakat.
2. Pengaruh lingkungan
3. Kepentingan perorangan.

Dalam hal ini penulis akan menguraikan ketiga faktor tersebut yang di atas yaitu :

1. Bakat

Bakat adalah salah satu faktor yang dibawah anak sejak lahir. Menurut Bimo Walgito bahwa bakat adalah : "Bakat adalah merupakan potensi-potensi yang berisi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang ke suatu arah".²⁵

²⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), h. 38.

Jadi bakat bukanlah suatu yang telah terjadi, yang telah dibentuk pada waktu individu dilahirkan tetapi baru merupakan potensi-potensi saja, agar supaya potensi-potensi ini mengalami aktualisasi dibutuhkan kesempatan untuk dapat mengaktualisir bakat itu, karena itu langkah yang sebaik-baiknya ialah memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sebaik-baiknya.

2. Pengaruh Lingkungan

Masalah lingkungan sangat mempengaruhi terhadap minat dalam perkembangan hidup seseorang, maka dari itu hidup antara lingkungan keluarga dengan keluarga yang lainnya harus diperbaiki.

Lingkungan pada garis besarnya dapat dibedakan antara lain :

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan sosial

Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanahnya, keadaan musimnya dan sebagainya.

Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini adalah interaksi individu satu dengan yang lainnya.

3. Kepentingan Perorangan

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam tubuh seseorang maupun gangguan dari luar tubuh tetap sehat.

Dari ketiga faktor tersebut di atas, adalah sangat penting bagi perkembangan anak didik, maka dari itu jelaslah bahwa minat sangat penting dalam pemusatan perhatian terhadap suatu objek, karena walaupun bagaimana dalam memberikan sesuatu mata pelajaran bila minat tidak ada, maka pelajaran itu tidak bisa dipahami dengan baik.

Maka dengan demikian minat adalah suatu faktor yang penting yang akan menentukan keberhasilan seseorang baik di dalam belajar maupun dalam hal-hal apa saja.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa pengertian tentang timbulnya minat itu bukan hanya dapat terbentuk akan tetapi juga dari lahirnya individu itu sendiri.

D. Masalah Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁶ Atau seperti dikatakan oleh Sardiman dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* yang dikutip M. Ngalim Purwanto : motif adalah

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, h. 73

tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang.²⁷ Sedangkan S. Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁸

Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.²⁹

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah :

M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.¹⁸

Menurut WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.³⁰ Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), Cet. Ke-5, h. 60

²⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1, Ed. 2, h. 73

²⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English, 1991), h. 997

¹⁸ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001), Cet. Ke-3, h. 90

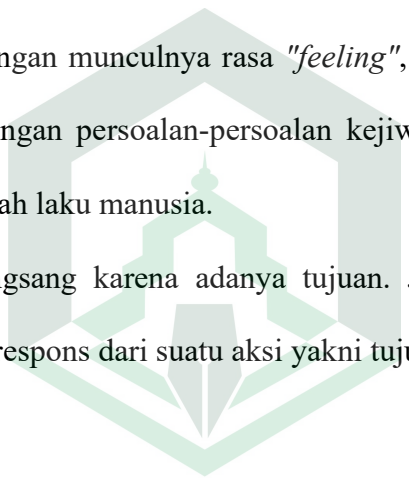
³⁰ Sardiman A.M, *op.cit*, h. 87

mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³¹

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.



IAIN PALOPO

³¹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), Cet. Ke-3, h. 71

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat siswa SDN No.2 Kalu-kaluku sedang menjalani proses belajar mengajar di cawu I (pertama).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 2 Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara. Pertimbangan utama penetapan lokasi penelitian di SD Negeri 2 Kalu-kaluku, karena sekolah ini masih sangat jarang dilakukan penelitian, khususnya tentang bagaimana minat dan motivasi belajar siswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya adalah ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.¹

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997). h.118

Populasi memiliki parameter yakni besaran terukur yang menunjukkan ciri dari populasi itu. Diantara yang kita kenal besar- besaran, rata- rata bentengan, rata- rata simpangan, variasi, simpangan baku sebagai parameter populasi.

Pengertian lain, menyebutkan bahwa populasi dalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda- benda, hewan, dan tumbuhan.²

Menurut Hadari Nawawi³, kaitannya dengan batasan tersebut, populasi dapat dibedakan sebagai berikut ini.

- a. Populasi terbatas adalah populasi terhingga, yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas.
- b. Populasi terbatas adalah populasi tak terhingga, yakni populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya sehingga tidak dapat dinyatakan dalam jumlah secara kuantitatif.

Dari beberapa uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan warga sekolah di SD Negeri 2 Kalu-kaluku, yang meliputi guru, siswa dan stakeholder sekolah pada tahun pelajaran 2011/2012

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari pada populasi, yang diambil dengan menggunakan cara- cara tertentu. Masalah sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut ini.

² *Ibid*, h. 118

³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 141

- a. Penelitian bermaksud mereduksi obyek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagai saja dari populasi.
- b. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil penelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan kepada obyek, gejala, atau kejadian yang lebih luas ⁴

Adapun alasan –alasan penelitian dilakukan dengan mempergunakan sampel sebagai berikut :

- a. Ukuran populasi
- b. Masalah biaya
- c. Masalah waktu
- d. Percobaan yang sifatnya
- e. Masalah ketelitian
- f. Masalah ekonomi

Meskipun jumlah populasi tidak terlalu banyak, namun penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan sampel sebagai focus penelitian. Hal tersebut karena berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis antara lain keterbatasan biaya, waktu, tenaga, serta kemampuan ilmiah penulis, sehingga dengan keterbatasan tersebut penulis mengambil sampel dari populasi. Jumlah sampel adalah sebesar 30 % dari jumlah populasi atau sekitar 35 orang siswa.

⁴ Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1980), h. 70.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua macam data yaitu data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama misalnya wawancara langsung dengan siswa atau guru sekolah.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua seperti laporan, dokumentasi, nilai raport, nilai ujian, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini meliputi: Kepala sekolah dan guru dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Guna memudahkan pengumpulan data yang diinginkan dalam penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tetap, juga perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data obyektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh oleh penelitian untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data antara lain :

1. Observasi, yaitu metode yang digunakan penulis dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian atau sasaran yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

2. Interview, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan jalan wawancara langsung kepada orang-orang tertentu, antara lain : kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di SD negeri 2 Kalu-kaluku.

3. Dekumentasi, yaitu mengadakan penyalinan ulang atau melengkapi beberapa arsip atau dokumen-dokumen yang tentunya memiliki hubungan dengan obyek pembahasan untuk keperluan penulis atau penganalisaan data. Metode ini juga untuk mengumpulkan data tertulis serta catatan penting lainnya menyangkut sekolah yang bersangkutan, seperti, sejarah berdirinya, bentuk kelembagaannya, keadaan gurunya, dan siswa.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui instrumen penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Analisis Variabel penelitian, yakni mengkaji variable penelitian sejasel-jelasnya, sehingga indicator tersebut diukur dan menghasilkan data yang diinginkan penelitian.

2. Menetapkan jenis instrumen yang di gunakan untuk mengukur variable dan indikatornya.

3. Setelah ditetapkan jenis instrumennya, peneliti menyusun kisi-kisi atau lay out instrumen. Kisi-kisi ini berisi lingkup materi pertanyaan, jenis pertanyaan dan waktu yang dibutuhkan.

4. Berdasarkan kisi tersebut peneliti menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi.

5. Instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba digunakan untuk revisi instrumen.⁵

F. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, maka penulis mengolahnya secara kualitatif dan kuantitatif.

1. Kualitatif yaitu suatu teknik pengolahan data yang bersifat uraian dengan penjelasan data yang ada sehingga terlihat uraian yang jelas dan logis . cara ini digunakan untuk menguji hipotesa pertama.

2. Kuantitatif yaitu suatu teknik pengolahan data yang berwujud angka-angka yang kemudian didistribusikan ke dalam bentuk tabel.

Selanjutnya, data yang telah diolah kemudian dianalisis untuk mencari dan menemukan esensi persoalan yang menjadi obyek bahasan untuk hal ini di gunakan metode analisis sebagai berikut :

a. Induktif

Induktif yaitu teknik yang digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah yang bertitik tolak dari hal- hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deductive

Deductive yaitu teknik penulisan di mana penulis memecahkan persoalan-persoalan yang bertitik tolak dari hal yang dasar serta kaedah umum kemudian menganalisa sehingga menjadi kesimpulan.

⁵ *Ibid*, h. 157 – 158.

c. Komparatif

Metode komparatif yaitu suatu metode analisis yang mempergunakan perbandingan fakta dan pendapat yang berbeda dengan masalah yang ada hubungannya dengan pembahasan, kemudian diambil suatu kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang SD Negeri 2 Kalu-kaluku

1. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah Dasar Negeri 2 Kalu-kaluku bertempat di Desa Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara. Didirikan pada tahun 1971 oleh pemerintah atas inisiatif masyarakat setempat, karena kondisi masyarakat pada saat itu serta mengingat keterbelakangan pendidikan masyarakat di bidang pendidikan.¹ Disamping itu keprihatinan masyarakat khususnya orang tua atas masa depan generasi mereka yang tidak memiliki dan memahami pengetahuan, padahal setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. SDN 2 Kalu-kaluku berada di kecamatan Kodeoha. Sarana dan prasarananya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel : 1
Sarana Dan Prasarana

	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Kantor Kepala sekolah	1
3	Perpustakaan Sekolah	1
4	Ruang Guru	1
5	WC	1

Sumber data : Observasi di lokasi SD Negeri 2 Kalu-kaluku, Nopember 2011

¹ Suhardi, ,Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

2. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Jumlah tenaga pengajar dan staf yang ada di . SDN 2 Kalu-kaluku. Guru dan pegawai . SDN 2 Kalu-kaluku pada tahun 2010/2011 sebanyak 16 orang. Pada tabel dikemukakan keadaan guru SDN 2 Kalu-kaluku. Selain itu untuk memperlancar proses belajar mengajar . SDN 2 Kalu-kaluku dibantu oleh pegawai administrasi seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Keadaan Guru . SDN 2 Kalu-kaluku

No	Nama	Ket
1	Suhardi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Liliana, A.Ma	Guru PAI
3	Ritme, A.Ma	Guru Kelas/PNS
4	Samrin	Guru Kelas/Honor
5	Sabil, A.Ma	Guru Kelas/Honor
6	Nahrul Hayat Yangghi	Guru Kelas/Honor
7	Leni Mariana	Guru Kelas/Honor
8	Nurhana	Guru Kelas/Honor

Sumber data: Absensi Kehadiran Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, bulan Nopember tahun 2011

3. Keadaan Siswa

Anak didik adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik secara fisik maupun rohaniannya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini dipahami bahwa anak didik yang dimaksud adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Keadaan siswa di SDN 2 Kalukaluku dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Keadaan Siswa SDN 2 Kalukaluku

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	11	10	21
2	II	9	11	20
3	III	5	6	11
4	IV	7	10	17
5	V	8	13	21
6	VI	13	10	23
	Jumlah	53	60	113

Sumber data laporan keadaan siswa SDN 2 Kalukaluku

4. Struktur Organisasi SD 2 Kalukaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara

Bagan organisasi SD Negeri 2 Kalukaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara dipimpin oleh Kepala sekolah dibantu oleh BPM – BP3 Komite sekolah selaku koordinasi sekolah. Kemudian petugas TU/Penjaga SD, unit perpustakaan dan jabatan fungsional guru.

Adapun personal dari SD Negeri 2 Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara, yaitu 1 Kepala Sekolah, 6 Guru Kelas, 2 Guru agama, 3 guru mata pelajaran dan 1 orang penjaga sekolah dan 1 orang staf. Dari personal di SD Negeri 2 Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara mulai kepala sekolah hingga penjaga SD mengembang tugas masing-masing sesuai dengan tugas pokoknya, selain itu mereka juga mendapat tugas sampiran atau tugas selain tugas-tugas pokoknya.²

Diantara tugas bendahara sekolah adalah mengurus segala yang berhubungan dengan keuangan sekolah, bagian inventarisasi yang mengurus mengenai inventaris sekolah baik pada saat penerimaan, pendataan pada setiap akhir bulan. Dan yang mendapat tugas sampingan sebagai bagian kepegawaian mengurus mengenai kenaikan pangkat guru dan penjaga serta dibantu oleh guruguru lainnya. Mekanisme kerja yang dilakukan adalah segenap komponen pengelola SD Negeri 2 Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara baik guru dan penjaga melaksanakan tugas sesuai tanggung jawabnya masing-masing di bawah kendali dan supervisi Kepala Sekolah.

Semua komponen pengelola sesuai tugasnya melaksanakan program kerja tahunan dan program kerja jangka panjang yang meliputi fisik dan non fisik, administrasi sekolah yang lengkap dan sistematis, pengelolaan PBM (Proses Belajar Mengajar) yang efektif dan supervisi kepala sekolah dalam bidang teknis edukatif dan administratif. Setiap diadakannya rapat yang melibatkan banyak pihak, kepala sekolah selalu memberi ketransparansian apa yang sebenarnya terjadi. Terlihat

² Sumber data: Profil SD Negeri 2 Kalu-kaluku tahun 2011

disetiap sudut dinding sekolah yang tertempel mulai dan visi, misi sekolah hingga keuangan dipajang. Sehingga para orang tua wali murid bisa secara langsung melihat administrasi sekolah selama mereka menitipkan anaknya sekolah di SD Negeri 2 Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara

Dalam struktur organisasi SD Negeri 2 Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara terdapat garis komando yang menunjuk pada BPM (Badan Peranserta Masyarakat) BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) / Komite Sekolah, maka maksud dari bagian bagan tersebut bahwa Komite Sekolah dibentuk berdasarkan keputusan Mendiknas No. 044/U/2002 dengan terbitnya keputusan ini, keputusan Mendikbud No. 0093/U/I 993 tentang pembentukan BP3 tidak berlaku lagi.

Berdasarkan keputusan Mendiknas No. 044/U/2002, yang dimaksud dengan komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Pembentukan komite sekolah menjadi bagian dan konsep manajemen berbasis sekolah diharapkan menjadi mitra satuan pendidikan yang dapat menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan.

Berdasarkan keputusan Mendiknas No. 044/U/2002, peran dan fungsi Komite Sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Komite Sekolah berperan sebagai

1) Pemberi pertimbangan (*advisoyi agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan disatuan pendidikan.

2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.

3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansin dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan.

4) Mediator antara pemerintah (*eksecutif*) dengan masyarakat disatuan pendidikan.

b. Komite Sekolah berfungsi sebagai:

1) Mendorong timbulnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

3) Menampung dan menganalisis aspirasi ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

4) Memberikan masukan. pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:

a) Kebijakan dan program pendidikan

b) RAPBS (Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah)

c) Kriteria kinerja satuan pendidikan

- d) Kriteria tenaga kependidikan
- e) Kriteria fasilitas kependidikan
- f) Hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan
 - 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan
 - 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan
 - 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan.
- c. Keanggotaan Komite Sekolah
 - 1) Keanggotaan Komite Sekolah terdiri dari:
 - a) Unsur masyarakat dapat berasal dari:
 - (1) Orang tua dan wali peserta didik
 - (2) Tokoh masyarakat
 - (3) Tokoh pendidikan
 - (4) Dunia usaha/industri
 - (5) Organisasi profesi tenaga pendidikan
 - (6) Wakil alumni
 - (7) Wakil peserta didik

b) Unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggaraan pendidikan. Badan Pertimbangan Desa dapat pula dilibatkan sebagai anggota Komite Sekolah (maksimal 3 orang).³

2) Anggota Komite Sekolah sekurang-kurangnya berjumlah 9 (sembilan) orang dan jumlahnya gasal.

Setelah bagan organisasi sekolah, diterangkan juga Daftar nama-nama komite sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku kecamatan Kodeoha kab. Kolaka Utara

Tabel 4.
Keadaan Pengurus Komite Sekolah

No	Nama	Jabatan	Dari Unsur
1	Hj.Zaenab	Ketua	Tokoh Masyarakat
2	Muh.Aras	Bendahara	Tokoh Masyarakat
3	Indo Tola	Sekretaris	Tokoh Masyarakat
4	Khaerun Korowi	Anggota	Tokoh Masyarakat
5	H. Mahide	Anggota	Tokoh Masyarakat
6	Roni Bambang, SP.	Anggota	PNS
7	Ambo Rapppe	Anggota	Tokoh Masyarakat
8	Roswati	Anggota	Tokoh Masyarakat
9	H.Jaheri	Anggota	PKK
10	Harida	Anggota	PKK

Sumber data: Kantor SD Negeri 2 Kalu-kaluku

³ Harida, Penguurus Komite Sekolah SD Ngeri 2 Kalu-kaluku, *wawancara*, Kalu-kaluku, 23 Nopember 2011

B. Keterampilan Mengajar Guru di SD Negeri 2 Kalu-kaluku

Untuk mencapai proses belajar dengan baik, maka harus memperhatikan berbagai macam keadaan serta faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar pada dasarnya banyak sekali jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi 2 golongan saja yaitu faktor intern dan faktor extern. Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri si anak.

Memperhatikan kedua macam penggolongan faktor yang mempengaruhi belajar itu, pada hakekatnya tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebab kedua faktor tersebut di atas bertolak dari dua sumber, yaitu masing-masing bertolak dari dalam dan dari luar diri si pelajar. Apabila faktor-faktor tersebut saling mendukung maka minat belajarnya akan lebih baik. Namun jika faktor intern dan faktor ekstern tidak saling mendukung ditambah materi pelajaran yang tidak digemarinya, maka secara otomatis minat anak dalam menerima pelajaran atau belajar akan berkurang.

Kemudian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku terhadap belajarnya tak terbilang jumlahnya. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor utama dalam keberhasilan seorang siswa, karena berasal dari dalam dirinya sendiri, faktor ini meliputi :

a. Rasa bosan siswa

Perasaan bosan pada siswa akan berpengaruh terhadap diri siswa. Sehingga kegiatan atau segala aktifitas dalam segala bidang akan ikut berpengaruh. Demikian pula dalam masalah belajar perasaan bosan yang dimiliki oleh siswa, secara fisik dapat berpengaruh terhadap minat belajarnya, dalam hal ini minat belajarnya terhadap pelajaran pendidikan agama Islam, untuk mengetahui tingkat kebosanan siswa dalam menerima pelajaran bidang studi pendidikan agama Islam, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 8
SISWA MERASA BOSAN BILA BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	8	23,7 %
3	Tidak	27	76,3 %
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 4

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang merasa bosan dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan yang kadang-kadang merasa bosan terdapat 8 orang atau 23,7 % dan yang tidak merasa bosan terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yaitu 27 orang atau 76,3 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dalam menerima pelajaran pendidikan agama Islam tidak merasa bosan, hingga berminat terhadap belajarnya.

Pengaruh rasa bosan terhadap minat belajar siswa sangat berpengaruh, dimana jika siswa mempunyai rasa bosan akan dapat berpengaruh terhadap minatnya dalam menerima pelajaran, apalagi jika pelajarannya kurang digemari atau dipahami.

b. Perhatian siswa

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu obyek pelajaran atau dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang mengenai aktifitas belajar siswa. Adapun perhatian siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku terhadap bidang studi pendidikan agama Islam berikut ini akan disajikan dalam tabel dibawah ini :

TABEL 9
PERHATIAN SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mempelajari kembali pelajaran yang diberikan oleh guru	32	90,3 %
2	Jarang memperhatikan	3	9,7 %
3	Tidak memperhaikan	-	-
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 5.

Adapun wawancara penulis dengan guru di SD Negeri 2 Kalu-kaluku, mengatakan bahwa :

Berminat tidaknya siswa terhadap suatu pelajaran merupakan hal yang subyektif dalam artian tergantung keadaan anak menilai tentang belajar, jika

anak menganggap bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai ciat-citanya, maka besar kemungkinan ia menjadi berminat untuk menerima pelajaran apalagi jika di barengi dengan dorongan atau motivasi dari orangtua, guru atau orang lain.⁴

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang tidak memperhatikan mata pelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, sedangkan siswa yang memperhatikan dalam hal ini mempelajari kembali pelajaran yang disajikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah 103 orang atau 90,3 % dan yang jarang memperhatikan sebanyak 11 orang atau 9,7 %.

Liliana, mengatakan bawa :

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang lebih baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka atau berminat dalam belajar.⁵

Dengan adanya perhatian siswa, memungkinkan siswa tersebut dapat berhasil dalam mencapai prestasi yang baik, namun sebaliknya apabila siswa kurang perhatian terhadap pelajaran yang disajikan oleh guru, maka akan menurunkan prestasinya.

Pengaruh perhatian terhadap minat belajar siswa yaitu dengan adanya perhatian siswa dapat berhasil dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Namun sebaliknya, apabila siswa kurang perhatian terhadap pelajaran yang disajikan oleh guru, maka ia tidak berminat terhadap pelajaran, sehingga menurunlah prestasinya.

c. Kelelahan.

⁴ Liliana, Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

⁵ Liliana, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

Kelelahan pada siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu "kelelahan jasmani dan kelelahan rohani".⁶

Liliana,, A.Ma, mengatakan bahwa :

Salah satu faktor penyebab siswa kurang berminat terhadap pelajaran di sekolah, dalam hal ini bidang studi pendidikan agama Islam adalah karena kelelahan, kelelahan pada siswa akibat banyak waktunya yang dipergunakan untuk bermain, berkumpul bersama dengan teman-temannya, nonton sampai larut malam yang akhirnya siswa merasa kelelahan dan capek, sehingga siswa di kelas kelihatan mengantuk dan cenderung untuk membaringkan tubuh atau bersitirahat karena kelelahan.⁷

Hal yang dapat mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam belajar adalah masalah kondisi kesehatan jasmani, orang yang belajar memerlukan kondisi yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat kelelahan tidak akan dapat belajar dengan baik atau siswa kurang berminat, kemudian masalah kondisi kesehatan ini dapat dipengaruhi oleh terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu, sehingga perhatiannya terhadap persoalan belajar akan sangat berkurang.

Agar dapat berminat terhadap suatu pelajaran maka sangat berpengaruh terhadap kelelahan siswa. Apabila seorang anak berada dalam kondisi fisik yang lelah berarti ia belum siap untuk melaksanakan proses belajar sehingga anak tidak berminat terhadap belajarnya.

2. Faktor ekstern

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 56.

⁷ Liliana, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

Faktor ekstern adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kurangnya minat dalam menerima pelajaran.

a. Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran yang kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran yang besar yaitu pendidikan agama, bangsa dan negara, melihat hal tersebut dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anaknya, berikut ini wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, sebagai berikut :

Bahwa cara orangtua mendidik anak-anaknya besar pengaruhnya terhadap pendidikan dan aktifitas belajar anaknya, justru itulah sehingga dalam ajaran Islam sangat ditekankan kepada para pendidikan di rumah tangga supaya lebih mengutamakan penanaman budi pekerti dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik, karena pendidikan yang diterima oleh anak sejak kecilnya lebih besar pengaruhnya terhadap kehidupan selanjutnya dibanding pendidikan yang diterima setelah besar.⁸

Selanjutnya Hariyana, mengemukakan bahwa :

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang berminat karena keadaan ekonomi keluarga, kebutuhan pokok siswa kurang terpenuhi akibatnya siswa selalu dirundung kesedihan, sehingga anak merasa minder dengan temannya yang lain, bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah membantu orangtuanya walaupun anak yang belum saatnya untuk bekerja, hal ini akan mengganggu minat siswa dalam belajar.⁹

Peranan orangtua sangatlah penting dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada anaknya di rumah. Karena orangtua lah yang mempunyai waktu

⁸ Liliana, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

⁹ Sabil, Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

yang banyak untuk membimbing dan mendidik anaknya sendiri, sedangkan waktu guru untuk mengasuh siswa hanya beberapa jam saja.

Pengaruh keluarga (orangtua) sangatlah penting dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada anaknya di rumah, karena keluarga (orangtua) yang mempunyai waktu yang banyak untuk membimbing dan mendidik anaknya sendiri sedangkan waktu guru untuk mengasuh siswa hanya beberapa jam saja.

b. Guru

Untuk mencapai tujuan belajar sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diciptakan situasi dan kondisi belajar yang efektif, untuk menacapi situasi tersebut, maka guru memegang peranan penting karena gurulah yang secara langsung mengatur, mengelola dan mengarahkan jalannya proses belajar mengajar. Jadi dalam hal ini guru sangat menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar tersebut.

Selanjutnya penulsi mengutip keterangan dari guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, sebagai berikut :

Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, menjelaskan bahwa :

Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya, ikut serta aktif dan menmpatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan anak didik yang semakin berkembang.¹⁰

Liliana,, mengemukakan bahwa :

Guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing, olehnya itu dalam pendidikan Islam anak didik tidak hanya diisi otaknya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan

¹⁰ Suhardi, Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

melainkan harus dilatih dan dibiasakan untuk memiliki akhlakul karimah atau harus di utamakan pembinaan mental.¹¹

Dari keterangan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam peningkatan kualitas siswanya dalam hal ini siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku.

Pengaruh guru terhadap minat belajar siswa sangat besar, salah satu contoh metode mengajar sangat mempengaruhi minat belajar siswa, metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik, sehingga siswa kurang berminat terhadap pelajaran atau gurunya.

c. Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang ahri dan sore hari, waktu sekolah juga mempengaruhi minat siswa dalam menerima pelajaran.

Kepala SD negeri 2 Kalu-kaluku, mengemukakan bahwa :

Sebagian siswa tidak terlalu bergairah atau berminat belajar di sekolah apabila masuk siang mereka mengikuti pelajaran dalam keadaan mengantuk, seperti kelelahan, dan siswa melakukan berbagai alasan untuk keluar kelas, walaupun jam pelajaran telah berlangsung.¹²

Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah siang hari sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan, dimana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya, sebaliknya siswa yang belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam

¹¹ Liliana, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

¹² Suhardi, Kepala SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lemah atau lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan didalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berfikir pada badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

Pengaruh waktu sekolah terhadap minat belajar siswa, saling mempengaruhi, dimana sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar. Agar siswa dapat berminat terhadap belajarnya maka waktu sekolah sebaiknya diatur sedemikian rupa dengan mata pelajaran yang ada.

d. Teman sekolahnya

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah lingkungan atau teman sekolahnya. Berikut ini akan disajikan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku yang belajar secara berkelompok, yakni :

Kami belajar secara berkelompok karena dengan belajar berkelompok, kami dapat memecahkan masalah atau soal-soal yang sulit kami ketahui dan kalau ada soal-soal yang sulit kami pahami, kami tanyakan kepada guru.¹³

Adapun wawancara penulis dengan siswa yang lain belajar sendiri-sendiri adalah : "saya tidak belajar secara berkelompok, karena belajar berkelompok perhatian kita bukan pada pelajaran, tetapi hanya datang untuk bercerita".¹⁴

¹³ St. Samsinar B, Siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku Kelas VI, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

¹⁴ Muhammad Fery 'Ain, Siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku Kelas VI, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa minat belajar siswa yang belajar berkelompok kebanyakan yang lebih tinggi di bandingkan dengan siswa yang belajar sendiri-sendiri. Hal ini karena belajar berkelompok mudah memecahkan masalah atau problem yang muncul, dapat didiskusikan dengan teman sekelompoknya.

Pengaruh teman sekolah, terhadap minat belajar proses belajar mengajar tidak hanya terjadi antara guru dan siswa tetapi juga terjadi antara teman sekolahnya, dimana terjadi kerjasama antara siswa dalam memecahkan suatu masalah, sehingga anak dapat berminat terhadap belajarnya.

e. Faktor Sarana

Kelangsungan proses belajar mengajar tidak saja di tentukan oleh adanya siswa dan pengajar yang profesional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sarana dan pasilitas yang cukup memadai. Demikian pula halnya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan minat siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku. Faktor sarana dan prasarana sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar, di samping itu para siswa akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran, karena prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah cukup memadai dan dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku, mengatakan bahwa :

Saya selaku kepala sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku selalu mendorong dan menggerakkan para guru dan pegawai agar memobilisasi semua pasilitas yang tersedia dengan baik untuk mengembangkan minat belajar siswa, karena

sarana adalah alat manajemen dalam proses belajar mengajar yang sangat efektif terhadap peningkatan kualitas siswa.¹⁵

Sejalan dengan itu, maka Liliana, menjelaskan bahwa :

Selaku guru agama di SD Negeri 2 Kalu-kaluku ini, maka saya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk pengadaan sarana, karena saya merasakan bahwa penggunaan sarana sangat penting artinya dalam mengembangkan minat belajar siswa.¹⁶

Demikian pula telah di ungkapkan oleh salah seorang siswa SD Negeri 2

Kalu-kaluku, bahwa :

Sarana merupakan alat yang sangat penting artinya dalam mengembangkan minat siswa di sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku, karena dengan adanya sarana semangat saya semakin meningkat dalam rangka mengikuti pelajaran.¹⁷

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pernyataan siswa terhadap pengaruh sarana dalam pengembangan minat belajar siswa.

TABEL 10
PENGARUH SARANA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat berpengaruh	21	62,3 %
2	Kurang berpengaruh	11	24,6 %
3	Tidak berpengaruh	3	13,1 %
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 6.

¹⁵ Suhardi, Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

¹⁶ Liliana, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

¹⁷ Andi Nurul Inayah, Siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku Kelas III a, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 21 orang siswa (responden) atau 62,3 % yang mengakui bahwa sarana sangat berpengaruh terhadap pengembangan minat belajar siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku, dan yang mengatakan kurang berpengaruh sebanyak 11 orang atau 24,6 % dan yang menyatakan sarana tidak berpengaruh terhadap pengembangan minat belajar siswa terdapat 3 orang atau 13,1 %.

Faktor sarana mempunyai pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa karena sarana erat hubungannya dengan ara belajar siswa, dimana sarana atau alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar, dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkannya itu.

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam belajar. Dimana pada dasarnya minat siswa dalam menerima pelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh faktor intern dan faktor extern siswa itu sendiri.

C. Gambaran Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kalu-kaluku

Aspek minat memegang peranan penting dalam perbedaan individu dan ikut pula berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar di sekolah. Minat menurut tingkat intensitasnya berbeda-beda pada setiap individu. Minat mempunyai hubungan dengan perhatian, dimana perhatian, tidak dapat timbul tanpa didorong oleh minat, sementara minat itu timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari suatu obyek. Jika dihubungkan lebih luas, minat dan perhatian mempunyai hubungan psikologis yang sangat kuat terhadap timbulnya motivasi belajar.

Semakin tinggi minat dan perhatian terhadap sesuatu obyek, maka semakin kuat motivasi dirinya untuk mengetahui, mempelajari dan memiliki obyek tersebut.

Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka minatnya itu menjadi motivasi kuat baginya untuk berhubungan secara lebih aktif dengan barang menarik itu. Oleh karena itu, minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat sebagai suatu daya tarik untuk memperhatikan, bahwa untuk melakukan konsentrasi terhadap pelajaran atau bidang studi yang akan atau sedang diikuti dapat mengundang rasa senang, gairah, dan semangat belajar. Minat yang besar terhadap pelajaran akan menambah perasaan senang dan menyentuh seluruh aktifitas jiwa siswa. Demikian pula sebaliknya, kurangnya minat terhadap pelajaran akan menumbuhkan kesan kurang senang terhadap berbagai aktifitas di sekolah secara keseluruhan.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu obyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga sepak bola, sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit pertandingan sepak bola yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit di arahkan kemateri pelajaran yang sesungguhnya.

Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam haruslah pandai-pandai memahami kesenangan atau minat siswa belajar bidang studi pendidikan agama Islam sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Seorang guru yang tahu minat siswa dalam belajar akan memudahkan baginya dalam menggunakan metode yang membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Liliana, bahwa :

Untuk mengetahui kesenangan (minat) siswa belajar bidang studi pendidikan agama Islam adalah pengamatan langsung pada saat terjadi proses belajar mengajar lalu di padukan dengan ulangan harian dan waktu ujian semester.¹⁸

Selanjutnya Ibu hariyana, , mengatakan bahwa :

Guru mengamati minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang disajikan yaitu berdasarkan metode yang digunakan kemudian membandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa.¹⁹

Untuk mengetahui minat siswa terhadap bidang studi pendidikan agama Islam pada siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada 35 siswa sebagai responden, yang masing-masing diwakili kelas V sebanyak 15 siswa, kelas VI sebanyak 20 siswa.

Melihat minat belajar siswa terhadap bidang studi pendidikan agama Islam pada siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku yang sudah baik, hanya guru sebagai faktor eksternal harus meningkatkan dengan menempuh upaya-upaya terhadap peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan siswa sebagaimana tabel berikut :

¹⁸ Liliana, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

¹⁹ Liliana, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, pada tanggal 23 Nopember 2011.

TABEL 5
MINAT SISWA BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berminat	29	94,8 %
2	Kurang berminat	5	4,4 %
3	Tidak berminat	1	0,8 %
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 1

Berdasarkan tabel VI di atas, menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang mengisi angket, terdapat 29 orang atau 94,8 % yang menyatakan berminat terhadap pelajaran pendidikan agama Islam, dalam item ini juga ditemukan siswa yang kurang berminat sebanyak 5 orang atau 4,4 % dan yang tidak berminat sebanyak 1 orang atau 0,8 %. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan untuk sementara bahwa siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku berminat terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Sehubungan dengan minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam, penulis juga mengemukakan data mengenai mudah atau susah materi pelajaran pendidikan agama Islam, sebagaimana di jelaskan dalam tabel berikut ini :

TABEL 6
APAKAH MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MUDAH BAGI SISWA

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mudah	11	38,6 %
2	Cukup mudah	23	59,7 %
3	Susah	1	1,7 %
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 2.

Sesuai dengan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang menyatakan materi pelajaran pendidikan agama Islam itu mudah terdapat 11 orang atau 38,6 % dan yang mengatakan cukup mudah terdapat 23 orang atau 59,7 %, sedangkan yang menyatakan susah terdapat 1 orang atau 1,8 %.

Salah satu penyebab siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam karena metode atau cara yang diterapkan oleh guru bidang studi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada frekuensi jawaban siswa dalam tabel berikut ini :

TABEL 7
SISWA DAPAT MENGETRI DENGAN BAIK PENJELASAN YANG
DIBERIKAN OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengerti	31	80,7 %
2	Kurang mengerti	4	19,3 %
3	Tidak mengerti	-	-
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 3.

Sebagaimana yang menjadi asumsi kebanyakan orang, yang memandang bahwa pendidikan agama Islam adalah salah satu bidang studi yang agak susah, karena membutuhkan banyak hafalan, namun dengan bantuan metode guru dalam mentransfer ilmunya dapat dipahami dan dimengerti oleh siswanya. Sebagaimana dalam tabel di atas bahwa tidak ada siswa yang tidak mengerti terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, sedangkan yang mengerti terdapat 31 orang atau 80,7 % dan yang kurang mengerti sebanyak 4 orang atau 19,3 %. Jadi

dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari 35 siswa yang diteliti kebanyakan siswa mengerti terhadap cara gurunya menyampaikan materi pelajaran.

D. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa SD Negeri 2 Kalu-Kaluku terhadap Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*

Semakin banyak tuntutan akan hasil pendidikan dewasa ini, maka SD Negeri 2 Kalu-kaluku dituntut untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar siswanya secara optimal dengan mengacu kepada bagaimana siswa belajar aktif dengan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses yang dimaksudkan agar guru dan siswa mengerti, mengetahui dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan aktif secara bersama sehingga dapat menimbulkan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama. Karena minat merupakan unsur yang sangat penting dalam diri siswa, guna menjalankan berbagai aktifitasnya dalam proses belajar mengajar dan pengaruhnya sangat besar terhadap belajar siswa, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, otomatis tidak akan belajar dengan aktif, bahkan kurang bergairah. Olehnya itu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka guru agama melakukan suatu usaha-usaha yang dapat meningkatkan minat siswa terutama pada pelajaran agama.

Adapun upaya guru dalam meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama Islam di SD Negeri 2 Kalu-kaluku ini adalah :

1. Guru menggunakan berbagai macam metode

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah seorang guru, dalam mengajar harus dituntut menggunakan berbagai macam metode mengajar

dan sedapat mungkin guru dalam menggunakan metode dapat mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah atau berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan metode diskusi. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah, kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alihkan dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab, diskusi baik kelompok maupun perseorangan sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.²⁰

Penggunaan metode yang bervariasi sebagaimana disebutkan di atas dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Maka adalah penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar sehingga guru mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap anak didik. Namun yang menjadi permasalahan apakah guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kalu-kaluku menggunakan berbagai macam metode mengajar. Hal ini dapat diketahui lewat angket yang dibagikan kepada siswa sebagai responden, sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut ini :

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), h. 178.

TABEL 11
GURU MENGGUNAKAN BERBAGAI MACAM METODE
DALAM MENGAJAR

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	18	53,5 %
2	Kadang-kadang	15	43,0 %
3	Tidak pernah	2	3,5 %
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 7.

Menurut tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 35 responden, 18 orang atau 53,5 % yang menjawab bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar, sedangkan 15 orang atau 43,0 % yang mengemukakan bahwa guru pendidikan agama Islam kadang-kadang menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar dan 2 orang atau 3,5 % responden yang menjawab gurunya tidak menggunakan berbagai metode dalam mengajar pendidikan agama Islam.

Menurut hasil wawancara penulis dengan siswa kelas V yang bernama Wahyu Andini, menyatakan bahwa : "Metode yang paling saya senangi adalah metode diskusi karena dengan metode diskusi semua siswa akan aktif dalam materi yang sedang dibahas".²¹

Adapun menurut Suryanti, siswa kelas VI, menyatakan bahwa :

Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam yang paling saya senangi adalah metode ceramah, karena guru benar-benar memperlihatkan

²¹ Wahyu Andini, Siswa SD Negeri 2 Kalukaluku Kelas III A, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

kemampuannya dalam menghubungkan masalah yang dipelajari sehingga saya mudah memahaminya.²²

Sedangkan menurut Pertiwi siswa kelas V menyatakan bahwa : "Metode yang paling saya senangi adalah metode pemberian tugas karena semua siswa akan berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas".²³

2. Guru menguasai bahan pengajaran

Untuk dapat memperlancar proses belajar mengajar secara baik, maka guru diharapkan dapat menguasai materi yang yang hendak diberikan. Hal ini dilakukan agar ketika pelajaran yang disajikan dalam kelas seorang guru tidak lagi merasa sulit menghadapi siswa, terutama ketika terjadi tanya jawab antara pendidik dan peserta didik mengenai pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kelas.

Dan selanjutnya untuk dapat mengetahui apakah guru pada SD negeri 2 Kalu-kaluku menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, hal ini terbukti laewat pemberian angket yang disebarkan kepada responden. Dan penulis akan uraikan melalui tabel berikut :

TABEL 12
GURU MENGUASAI BAHAN PELAJARAN DALAM MENGAJAR

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menguasai	34	93, %
2	Kurang menguasai	1	7%
3	Tidak menguasai	0	-
Jumlah		35	100 %

²² Suryanti, Siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku Kelas VI, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

²³ Pratiwi, Siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku Kelas V, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

Sumber data : Angket siswa pada item No. 8.

Berdasarkan tabel di atas tentunya dapat diketahui bahwa guru agama Islam pada SD Negeri 2 Kalu-kaluku dalam menjalankan proses belajar mengajar, dapat menguasai materi pelajaran, karena pada tabel di atas terbukti dari 35 responden, 34 orang atau 93 % yang mengatakan bahwa guru menguasai bahan pelajaran, dan yang kurang menguasai terdapat 1 orang atau 7 % sedangkan yang tidak menguasai 0 orang atau 0 %.

3. Guru Memberi motivasi

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dimana siswa ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar.

Hubungannya dengan guru atau seorang pendidik supaya mengarahkan siswa untuk melakukan usaha-usaha atau aktifitas belajar. Jadi guru seharusnya melakukan kegiatan yang dapat melahrikan motivasi. Dan apakah guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kalu-kaluku juga membrikan motivasi belajar agama Islam, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 13
GURU MEMBERIKAN MOTIVASI DALAM BELAJAR

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	23	76,3 %
2	Kadang-kadang	8	21,0 %
3	Tidak pernah	4	2,7 %
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 7.

Dari tabel di atas dipahami dari responden yang mewakili semua siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sering memberi motivasi siswanya terbukti pada tabel di atas 23 orang atau 76,3 % menjawab guru memberi motivasi dalam mengajar, dan 8 atau 21,0 % menjawab kadang-kadang sedangkan yang mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak pernah memberi motivasi dalam mengajar dapat 4 orang atau 2,7 %.

Dari kesimpulan tabel di atas diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa yang menyatakan :

Dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam, guru agama disini sering memberikan motivasi atau dorongan kepada kami baik pada waktu sedang mengajar, maupun berada diluar ruangan kelas kami.²⁴

Maka dari wawancara di atas, menggambarkan bahwa seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam pada SD Negeri 2 Kalu-kaluku terus berupaya memberikan motivasi kepada siswa belajar.

4. Guru memberi kesempatan bertanya

Dalam upaya peningkatan aktifitas belajar mengajar pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kalu-kaluku, guru diharapkan menciptakan kondisi belajar yang efektif, karena itu, guru memberikan siswa untuk bertanya atau mengajukan pokok-pokok pikiran.

²⁴ Darmawati, Siswa SD Negeri 2 Kalu-kaluku Kelas VI, *Wawancara*, tanggal 25 Nopember 2011.

"Merangsang murid untuk bertanya berarti guru terutama sekali harus sesiap sedia menghadapi pertanyaan yang datang secara spontan".²⁵ "Sebelum membahas suatu pelajaran guru harus merangsang siswa untuk menyusun sebuah pertanyaan yang tertulis".²⁶ Pertanyaan siswa mempunyai dua keuntungan bagi proses belajar mengajar, antara lain :

- a. Guru dapat mengetahui taraf atau daya tangkap siswa, sehingga pengajaran dapat diselesaikan dengan kemampuan yang mereka miliki.
- b. Siswa lebih bersedia dan bersemangat mengikuti pelajaran jika menyangkut masalah mereka.²⁷

Dan untuk mengetahui apakah guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Kalu-kaluku, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada setiap akhir pelajaran yang diberikan didalam kelas, dapat diketahui melalui tabel :

TABEL 14
GURU MEMBERI KESEMPATAN BERTANYA
DALAM MENGAJAR

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	32	88,6 %
2	Kadang-kadang	3	11,4 %
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		35	100 %

Sumber data : Angket siswa pada item No. 10.

²⁵ Sabil, Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

²⁶ Nurhana, Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

²⁷ Liliana, Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang memberikan kesempatan bertanya terdapat 32 orang atau 88,6 % dan selebihnya 3 orang atau 11,4 % yang mengatakan guru pendidikan agama Islam kadang-kadang memberikan kesempatan kepada siswa, sednagkan respoden lainnya tidak ada yang mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan kesempatan bertanya didalam kelas.

Dari tabel di atas dapat pula disimpulkan bahwa dengan keterampilan siswa bertanya dalam proses belajar mengajar juga memungkinkan anak dapat berminat terhadap pelajaran tersebut sehingga lebih terdorong untuk belajar, dilatih menelaah dan memandang suatu materi pelajaran dalam konteks yang lebih luas serta mendorong siswa untuk memecahkan suatu soal sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Liliana, mengatakan bahwa :

Usaha lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku dalam meningkatkan minat belajar agama Islam adalah dengan jalan pembenahan buku paket, yaitu usaha yang dilakukan baik dari pihak perpustakaan sekolah, guru maupun siswa itu sendiri, agar dapat memperbanyak buku paket yang dapat memebri perlengkapan siswa untuk belajar, perlengkapan ini terdiri dari buku pelajaran pendidikan di sekolah pada umumnya dan khususnya bidang studi pendidikan agama Islam, olehnya itu perpustakaan sekolah harus tersedia buku pilihan begitu pula koran, majalah yang baik agar dapat melayani keperluan guru dan siswa.²⁸

Kemudian usaha yang lain yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SD Negeri 2 Kalu-kaluku dalam meningkatkan minat belajar adalah dengan memberikan penilaian serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan kokurikuler dengan

²⁸ Liliana, Guru SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

membentuk kelompok-kelompok belajar, mengadakan pengajian secara bergilir, serta banyak mengadakan diskusi-diskusi kecil dalam rangka memperluas wawasan siswa itu sendiri, kemudian siswa di upayakan untuk shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang serta waktu untuk belajar dimanfaatkan dengan baik serta menanamkan disiplin dalam belajar.²⁹

Apa yang dikemukakan oleh kepala sekolah SD negeri 2 Kalu-Kaluku menunjukkan bagaimana usaha sekolah menanamkan pengetahuan agama sehingga apa yang didapatkan anak-anak di sekolah dapat diaplikasikan dengan baik.



²⁹Suhardi, Kepala Sekolah SD Negeri 2 Kalu-kaluku, *Wawancara*, tanggal 23 Nopember 2011.

BAB V

P E N U T U P

Setelah penulis menguraikan tentang keterampilan mengajar guru PAI di SD Negeri 2 Kalu-kaluku, maka dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran- saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Keterampilan mengajar guru PAI di SD Negeri 2 Kalu-kaluku pada dasarnya sudah cukup baik, namun masih bersifat konvensional, dalam arti bahwa keterampilan yang diaplikasikan tidak banyak dikembangkan menjadi lebih bervariasi. Hal tersebut nampak dari usaha guru untuk menggunakan berbagai macam metode di dalam mengajar, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.11, sebesar 53.5 % guru menggunakan metode bervariasi, sedangkan 43 % menyatakan kadang-kadang. Artinya perbandingan antara guru yang menggunakan metode bervariasi secara konsisten dengan guru yang tidak secara konsisten menggunakan metode bervariasi hampir sama besarnya.

2. Dalam hal minat dan motivasi belajar, para siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku cukup menunjukkan minat yang baik dan motivasi belajar yang cukup besar. Walau data angket pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa 62,3 % siswa menyatakan bahwa minat belajar mereka sangat dipengaruhi oleh sarana belajar yang mendukung dan memadai, namun telah menggambarkan tingginya minat belajar tersebut. Hal ini

menjadi dasar bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar PAI yang ada pada diri mereka.

3. Keterampilan mengajar guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar PAI para siswa di SD Negeri 2 Kalu-kaluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,7 % siswa menyatakan minat mereka terhadap guru yang terampil mengajar.

B. Saran- Saran

1. Kiranya fungsi dan kinerja guru perlu terus ditingkatkan dan kreativitas guru dalam mengajar lebih diaktifkan, khususnya dalam pengadaan buku paket, perhatian dalam disiplin mengajar harus lebih ditingkatkan guru lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Kiranya pemerintah lebih mengupayakan kesejahteraan para guru dalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan dengan lancar karena didukung oleh kondisi sosial yang memadai.

3. Faktor kurikulum juga turut menentukan keberhasilan siswa dalam berprestasi, sehingga penulis mengajukan saran kiranya kurikulum bagi pendidikan tingkat sekolah dasar secara dini ditinjau kembali.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Al-Karim

- Ahmadi, Abu, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung; CV. Pustaka Setia, 1997
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Semarang: PT. Rineka Cipta, 1996
- Djamrah, Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Hamarik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Sinar Grafika, 1995.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Karya Abadi Tana, 1994
- M.A. Tadjad, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya : Karya Abadi Tama, 1994
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1998.
- Rohani, Ahmad HM, Ahmadi Abu, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sarongallo, Tana' Ranggina, *Guru Profesional Titik Simpul Keberhasilan Pengembangan Sumberdaya Peserta Dididik Seutuhnya*: Luwu: Pengurus Daerah TK. II PGRI Kabupaten Luwu, 1999.
- Soetjipto, Kosasi Raflis, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Sahertian, Piet A., *Supervisi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1992
- _____, *Asas – asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Suryo, Subroto. B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Yahya, Yudrik., *Wawasan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.



IAIN PALOPO